

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ibu Hamil

1. Pengertian Ibu Hamil

Ibu hamil adalah wanita yang sedang mengandung janin di dalam rahimnya. Kehamilan dimulai setelah pembuahan sel telur oleh sperma dan berlangsung selama sekitar 9 bulan atau 40 minggu. Selama masa kehamilan, tubuh ibu mengalami berbagai perubahan fisik dan hormonal yang mendukung perkembangan janin. Perubahan ini mencakup peningkatan volume darah, perubahan hormon, serta penyesuaian pada organ-organ tubuh, seperti jantung dan ginjal, untuk memenuhi kebutuhan ibu dan janin. Kehamilan terdiri dari tiga trimester, di mana setiap trimester memiliki fase perkembangan yang berbeda pada janin dan kondisi tubuh ibu yang berubah.

Selama kehamilan, ibu hamil perlu menjaga kesehatan dengan menjalani pola makan yang seimbang, menghindari zat-zat berbahaya, dan rutin memeriksakan diri ke dokter. Nutrisi yang tepat sangat penting untuk perkembangan janin, seperti asupan folat, zat besi, kalsium, dan vitamin. Ibu hamil juga disarankan untuk melakukan aktivitas fisik ringan yang aman, menjaga berat badan yang sehat, serta menghindari stres berlebihan. Pemeriksaan medis rutin, seperti USG dan tes darah, sangat diperlukan untuk memantau kesehatan ibu dan janin, serta mendeteksi masalah atau komplikasi yang mungkin muncul selama kehamilan, seperti preeklamsia atau diabetes gestasional.

2. Tahapan Kehamilan (Trimester)

Kehamilan dibagi menjadi tiga trimester yang masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri:

- a. Trimester Pertama (Minggu 1-12): Pada trimester ini, janin mulai berkembang dengan pesat. Organ-organ utama seperti jantung, otak, dan sistem saraf mulai terbentuk. Ibu hamil sering mengalami gejala seperti mual, muntah, dan kelelahan.

- b. Trimester Kedua (Minggu 13-26): Pada trimester ini, perkembangan janin semakin pesat, dan gejala awal seperti mual biasanya mulai mereda. Ibu hamil biasanya mulai merasa lebih bertenaga, dan perut mulai terlihat membesar.
- c. Trimester Ketiga (Minggu 27-40): Pada trimester ketiga, janin berkembang pesat dalam hal berat badan dan kesiapan untuk dilahirkan. Ibu hamil mungkin merasa lebih tidak nyaman, mengalami pembengkakan, dan sering merasa cemas menjelang persalinan.

3. Perawatan dan Nutrisi Selama Kehamilan

Perawatan dan nutrisi yang tepat selama kehamilan sangat penting untuk mendukung kesehatan ibu dan perkembangan janin yang optimal. Ibu hamil perlu memastikan asupan gizi yang mencakup berbagai nutrisi penting, seperti asam folat, zat besi, kalsium, protein, serta asam lemak omega-3. Asam folat, misalnya, membantu mencegah kelainan pada tabung saraf janin, sementara zat besi penting untuk mencegah anemia pada ibu hamil. Kalsium dan vitamin D mendukung perkembangan tulang dan gigi janin, sementara protein diperlukan untuk pertumbuhan sel dan jaringan tubuh. Selain itu, ibu hamil juga disarankan untuk mengonsumsi makanan yang kaya akan serat, seperti buah dan sayuran, untuk mencegah sembelit, yang sering terjadi selama kehamilan. Suplemen prenatal sering direkomendasikan untuk memastikan ibu hamil mendapatkan semua nutrisi yang dibutuhkan, terutama jika asupan makanan tidak mencukupi.

Selain menjaga pola makan yang seimbang, ibu hamil juga perlu memperhatikan aktivitas fisik yang ringan, seperti berjalan kaki atau yoga, untuk menjaga kebugaran dan kesehatan fisik. Aktivitas ini dapat membantu mengurangi gejala seperti punggung sakit dan sembelit, serta mendukung peredaran darah. Di sisi lain, cukup istirahat juga sangat penting untuk mengembalikan energi tubuh. Pemeriksaan medis rutin menjadi bagian tak terpisahkan dari perawatan selama kehamilan, untuk memastikan bahwa baik ibu maupun janin dalam keadaan sehat. Tes darah, pemeriksaan tekanan darah, serta USG digunakan untuk memantau perkembangan janin dan mendeteksi komplikasi sejak dini. Di samping itu, kesehatan mental ibu juga perlu diperhatikan, karena perubahan hormonal dan fisik selama kehamilan dapat mempengaruhi suasana hati dan tingkat stres. Mendapatkan dukungan emosional yang cukup dari pasangan, keluarga, atau tenaga

medis dapat membantu ibu hamil menjaga keseimbangan mental selama masa kehamilan.

4. Komplikasi yang Dapat Terjadi Selama Kehamilan

Kehamilan bisa berjalan lancar, namun ada beberapa komplikasi yang dapat muncul dan membahayakan kesehatan ibu serta janin. Salah satu komplikasi yang paling umum adalah preeklamsia, yaitu kondisi yang ditandai dengan tekanan darah tinggi dan adanya protein dalam *urine*, yang dapat menyebabkan kerusakan pada organ tubuh ibu, seperti ginjal dan hati. *Preeklamsia* dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur dan gangguan pertumbuhan janin. Diabetes gestasional juga merupakan masalah yang cukup sering terjadi, di mana ibu hamil mengalami peningkatan kadar gula darah yang dapat menyebabkan bayi lahir besar (*makrosomia*) dan meningkatkan risiko komplikasi persalinan. Selain itu, masalah pada plasenta, seperti plasenta *previa* (plasenta menutupi jalan lahir) atau *solutio* plasenta (plasenta terlepas dari dinding rahim), juga bisa membahayakan ibu dan janin, mengakibatkan perdarahan hebat dan membutuhkan penanganan medis segera.

Komplikasi lain yang dapat terjadi selama kehamilan termasuk anemia, yang disebabkan oleh kekurangan zat besi atau vitamin B12, yang dapat mempengaruhi kemampuan tubuh ibu untuk membawa oksigen ke janin. Selain itu, ibu hamil juga bisa mengalami infeksi saluran kemih yang jika tidak ditangani bisa menyebar ke ginjal dan menyebabkan komplikasi serius. Kehamilan ektopik, di mana janin tumbuh di luar rahim, seperti di *tuba fallopi*, adalah kondisi yang sangat berbahaya dan memerlukan tindakan medis segera. Komplikasi-komplikasi ini dapat dikenali lebih awal dengan pemeriksaan medis rutin, seperti tes darah, pemeriksaan tekanan darah, dan USG, untuk memastikan ibu dan janin tetap dalam kondisi sehat dan aman.

B. Anemia pada Ibu Hamil

1. Pengertian Anemia

Anemia adalah suatu kondisi kesehatan yang terjadi ketika jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin dalam darah berada di bawah tingkat normal. Hemoglobin, yang merupakan protein dalam sel darah merah, berfungsi untuk

mengantarkan oksigen dari paru-paru ke seluruh bagian tubuh. Apabila jumlah sel darah merah atau hemoglobin menurun, tubuh tidak mendapatkan cukup oksigen yang sangat dibutuhkan untuk fungsi normalnya. Anemia adalah kondisi di mana kadar hemoglobin dalam darah seorang ibu hamil kurang dari 11 g/dL pada trimester pertama, kurang dari 10,5 g/dL pada trimester kedua, dan kurang dari 11 g/dL pada trimester ketiga. Selama kehamilan, anemia dapat meningkatkan risiko kematian saat melahirkan, membuat ibu dan janin lebih rentan terhadap infeksi, keguguran, bayi dengan berat lahir rendah, dan meningkatkan kemungkinan kelahiran prematur.

Anemia merupakan permasalahan yang sering terjadi terutama pada kelompok rentan seperti ibu hamil. Anemia yang umum terjadi yaitu disebabkan karena kurang asupan zat besi. Salah satu dampak yang terjadi pada ibu hamil yang mengalami anemia yaitu menyebabkan berat bayi lahir rendah (BBLR) dimana dapat beresiko menyebabkan stuntingdi kemudian hari. (Evani, 2022). Anemia adalah kondisi di mana tubuh kekurangan zat besi dan asam folat. Pada kehamilan, anemia dapat menyebabkan keguguran, persalinan prematur, gangguan pertumbuhan janin dalam rahim, serta meningkatkan risiko infeksi dan perdarahan. Untuk mencegah kondisi ini, pemerintah Indonesia melalui Kebijakan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) menetapkan program pemberian tablet tambah darah kepada semua ibu hamil, dengan jumlah 90 tablet selama minimal 90 hari. (Yuliawati & Veriyani, 2022).

2. Jenis-Jenis dan Penyebab Anemia pada ibu hamil

Jenis-jenis anemia berdasarkan penyebab dan karakteristiknya dikemukakan oleh Rahayu dkk. (2019), di antaranya adalah anemia defisiensi besi, anemia hemolitik, dan anemia aplastik.

a. Anemia defisiensi besi

Anemia defisiensi besi adalah jenis anemia yang disebabkan oleh kekurangan zat besi dalam tubuh. Kekurangan zat besi ini menghambat proses pembentukan hemoglobin, yaitu protein dalam sel darah merah yang berfungsi mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Penyebab utama dari anemia defisiensi besi antara lain adalah asupan zat besi yang tidak mencukupi, gangguan penyerapan zat

besi, meningkatnya kebutuhan zat besi selama kehamilan, atau kehilangan darah yang berlebihan.

b. Anemia hemolitik

Anemia hemolitik adalah jenis anemia yang terjadi akibat penghancuran sel darah merah yang berlangsung lebih cepat dari laju produksinya. Secara normal, sel darah merah memiliki usia sekitar 120 hari, namun pada kondisi anemia hemolitik, usia sel darah merah menjadi lebih pendek. Penyebab kondisi ini dapat berupa gangguan sistem imun, kelainan genetik, infeksi, efek samping obat, atau paparan zat beracun, sehingga sumsum tulang tidak mampu menggantikan sel darah merah yang hilang dengan cukup cepat.

c. Anemia aplastik

Anemia aplastik adalah jenis anemia yang terjadi akibat gangguan pada fungsi sumsum tulang dalam memproduksi sel-sel darah. Kondisi ini menyebabkan penurunan produksi eritrosit, leukosit, dan trombosit secara bersamaan. Penyebab anemia aplastik antara lain adalah paparan bahan kimia berbahaya, penggunaan obat-obatan tertentu, infeksi virus, serta adanya penyakit sistemik yang memengaruhi kinerja sumsum tulang.

Menurut Astriana (2017); Mutia (2022) penyebab anemia diantaranya yaitu:

a. Status gizi

Kesehatan ibu hamil dan janin sangat bergantung pada gizi yang seimbang. Ibu hamil perlu memperhatikan kebutuhan gizibukan hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk pertumbuhan janin. Pertambahan berat badan yang tepat sebelum melahirkan sangat penting untuk mengurangi resiko komplikasi. Kekurangan gizi dapat menyebabkan masalah kesehatan pada ibu dan bayi. Beberapa zat gizi, seperti zat besi, asam folat, dan kalsium, perlu dikonsumsi dalam bentuk suplemen karena tidak dapat dipenuhi hanya dari makanan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi ibu hamil untuk memenuhi kebutuhan gizinya dengan baik untuk kesehatan yang optimal (Patimbano, Kapantow and Punuh, 2021).

Penyerapan zat besi sangat dipengaruhi oleh jenis makanan dan pola makan. Zat besi dari sumber hewani lebih mudah diserap oleh tubuh dibandingkan

dengan sumber nabati. Kombinasi makanan sehari-hari juga berperan penting dalam penyerapan zat besi. Menariknya, beberapa ibu hamil dengan status gizi baik masih bisa mengalami anemia karena faktor-faktor lain seperti penyakit yang mendasarinya. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan tidak hanya jumlah zat besi yang dikonsumsi, tetapi juga sumber dan kombinasi makanan yang tepat (Omasti et al., 2021).

Pengetahuan gizi memainkan peran penting dalam menentukan kesehatan ibu hamil dan janinnya. Ibu hamil dengan pengetahuan gizi yang baik dapat membuat pilihan makanan yang tepat dan seimbang, sehingga memenuhi kebutuhan nutrisi yang diperlukan oleh tubuh dan janin (Hariati, Andi Alim, 2019).

Status gizi ibu hamil sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan janin yang sehat. Ibu hamil dengan status gizi baik cenderung melahirkan bayi yang lebih besar dan sehat, sedangkan ibu hamil dengan gangguan gizi berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah atau mengalami komplikasi kesehatan. Status gizi ibu hamil dapat diukur menggunakan indeks massa tubuh (IMT) selama trimester kehamilan. Kekurangan Energi Kronis (KEK) merupakan masalah gizi yang sering dialami oleh ibu hamil di negara berkembang, yang dapat disebabkan oleh malnutrisi sejak janin hingga dewasa. Ibu hamil dengan KEK berisiko tinggi mengalami kematian ibu atau komplikasi kesehatan pada bayi, sehingga penting untuk memantau dan menjaga status gizi ibu hamil (khairani Mutia, 2022).

Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada trimester ketiga kehamilan dapat menyebabkan ibu hamil memiliki cadangan nutrisi yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis kehamilan, sehingga dapat menghambat pertumbuhan janin dan menyebabkan berat badan bayi lahir rendah (BBLR). BBLR seringkali dikaitkan dengan perawakan rendah atau keterlambatan perkembangan pada bayi. Untuk mendeteksi KEK pada ibu hamil, dapat digunakan pengukuran lingkar lengan atas (LiLA), di mana hasil $<23,5$ cm menunjukkan adanya KEK, sedangkan hasil $>23,5$ cm menunjukkan tidak adanya risiko KEK. Dengan demikian, pengukuran LiLA dapat membantu dalam deteksi dini dan pengelolaan KEK pada ibu hamil (Sagita and Wardani, 2021).

b. Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Fe

Kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe sangat penting untuk mencegah anemia. Namun, masih banyak ibu hamil yang tidak patuh mengkonsumsi tablet Fe karena berbagai faktor, seperti lupa mengkonsumsi tablet Fe, efek samping yang tidak nyaman seperti mual, anggapan bahwa tablet fe hanya diperlukan saat merasa kurang sehat atau sakit. Oleh karena itu, penting bagi petugas kesehatan untuk memberikan edukasi dan pengawasan yang lebih intensif kepada ibu hamil tentang pentingnya mengkonsumsi tablet Fe secara teratur dan sesuai dengan anjuran yang telah diberikan oleh petugas kesehatan.

c. Usia Ibu

Ibu hamil yang berusia sangat muda (remaja) atau lebih tua (di atas 35 tahun) memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia dan komplikasi lainnya. Pada usia kurang dari 20 tahun, alat reproduksi belum matang sepenuhnya, sedangkan pada usia lebih dari 35 tahun, kondisi fisik dan kesehatan ibu hamil mengkin sudah menurun.

d. Paritas

Menurut Manuaba dalam Fraga and Tri, (2021) wanita yang sering hamil dan melahirkan berisiko tinggi mengalami anemia karena kehilangan zat besi selama kehamilan. Selama kehamilan, tubuh wanita menggunakan cadangan zat besi untuk mendukung pertumbuhan janin, sehingga meningkatkan kebutuhan zat besi. Kebutuhan zat besi meningkat dari dari 2mg/hari menjadi 7mg/hari, dengan total kebutuhan sekitar 800-1200 mg selama kehamilan. Hal ini menjadikan peningkatan kebutuhan zat besi pada janin sebagai penyebab utama anemia defisiensi besi pada ibu hamil. Oleh karena itu, penting bagi ibu hamil untuk memantau dan memenuhi kebutuhan zat besinya untuk kesehatan yang optimal.

e. Tingkat pendidikan

Pendidikan memainkan peran penting dalam proses kedewasaan dan kesempurnaan individu. Ibu hamil dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mampu menyeimbangkan pola konsumsi makanan mereka, sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi dan mengurangi resiko anemia (Ghiffari dkk., 2021).

Ibu hamil dengan rendah memiliki resiko 2,4 kali lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tinggi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang dampak anemia, keterbatasan informasi tentang pencegahan, dan kesulitan dalam memilih makanan yang kaya akan zat besi. Kelompok berpenghasilan rendah juga cenderung lebih rentan terhadap anemia karena keterbatasan akses ke informasi dan sumber daya yang tidak memadai (Sheliha, 2020).

f. Frekuensi ANC

Pemeriksaan *antenatal care* adalah proses pengawasan dan pemantauan kesehatan ibu hamil dan janin sebelum persalinan, yang bertujuan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan janin serta mendeteksi potensi masalah kesehatan pada ibu dan janin sejak dini (Nurmasari and Sumarmi, 2019).

Standar pelayanan antenatal yang ideal mencakup 10 aspek penting, yaitu:

- a) Pemantauan berat badan dan tinggi badan.
- b) Pengukuran tekanan darah.
- c) Penilaian status gizi melalui pengukuran LILA (lingkar lengan atas).
- d) Pemantauan tinggi fundus uteri.
- e) Pemeriksaan presentasi janin dan Denyut Jantung Janin (DJJ).
- f) Skrining status imunisasi tetanus dan pemberian imunisasi jika diperlukan.
- g) Pemberian tablet tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan.
- h) Tes laboratorium, termasuk tes kehamilan, pemeriksaan hemoglobin, golongan darah, dan protein urine.
- i) Penanganan kasus sesuai dengan kewenangan.
- j) Konseling dan edukasi kepada ibu hamil.

Rekomendasi WHO menyatakan bahwa pelayanan ANC sebaiknya dilakukan minimal 8 kali selama kehamilan. Di Indonesia, standar yang disepakati adalah minimal 6 kali kunjungan, dengan minimal 2 kali kontak dengan dokter untuk skrining faktor risiko dan komplikasi kehamilan (Khairani, 2022).

Pelayanan *antenatal care* sebaiknya dilakukan dengan distribusi waktu sebagai berikut:

- a) Trimester pertama (0-12 minggu): 1 kali kunjungan.

- b) Trimester kedua (12-24 minggu): 2 kali kunjungan.
- c) Trimester ketiga (25 minggu hingga persalinan): 3 kali kunjungan.

Namun, frekuensi kunjungan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu dan kondisi kesehatan ibu hamil. Jika terdapat keluhan, penyakit, atau gangguan kehamilan, kunjungan dapat dilakukan lebih sering untuk memastikan kesehatan ibu dan janin yang optimal (Khairani, 2022).

g. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari nafkah atau penghidupan. Pekerjaan dapat memengaruhi risiko anemia pada ibu hamil, dengan pekerjaan ringan yang memiliki risiko 3,3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan sedang. Namun, bukan hanya pekerjaan yang penting, tetapi juga aktivitas fisik yang seimbang selama kehamilan. Banyak ibu hamil yang khawatir melakukan aktivitas fisik karena takut membahayakan kehamilannya, tetapi olahraga ringan seperti jalan santai, yoga, atau aktivitas sehari-hari seperti memasak dan mengepel dapat membantu menjaga kebugaran tubuh dan janin. Aktivitas fisik yang tepat dapat memberikan energi, membantu proses persalinan, dan mengurangi risiko penyakit seperti diabetes gestasional (Maria Kondi et all, 2017).

Pekerjaan yang dilakukan oleh wanita hamil dapat berdampak pada kesehatan kehamilan dan persalinan. Semakin berat pekerjaan yang dilakukan, semakin tinggi pula risiko terjadinya anemia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap pola makan yang seimbang dan kurangnya istirahat, sehingga produksi sel darah merah menjadi tidak sempurna dan meningkatkan risiko anemia pada ibu hamil (Mardiah, 2020).

Ibu hamil yang memiliki pekerjaan ganda, baik sebagai ibu rumah tangga maupun pekerja luar rumah, berisiko lebih tinggi mengalami anemia karena kelelahan, kurang istirahat, dan pola makan yang tidak teratur. Aktivitas fisik yang berat dan waktu kerja yang panjang dapat memperburuk kondisi ini (Akmila, Arifin and Hayatie, 2020).

h. Status ekonomi atau Pendapatan keluarga

Pendapatan ekonomi keluarga yang rendah, yaitu di bawah Upah Minimum Regional (UMR), dapat berdampak signifikan pada kesehatan ibu hamil.

Ibu hamil dari keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki akses terbatas ke makanan bergizi, sehingga berisiko mengalami anemia karena kekurangan zat gizi yang dibutuhkan selama kehamilan. Kondisi fisik dan psikologis ibu hamil juga dipengaruhi oleh pendapatan, di mana ibu hamil dari keluarga dengan pendapatan menengah atas cenderung merasakan kesejahteraan yang lebih baik karena kebutuhan mereka terpenuhi. Sebaliknya, ibu hamil dari keluarga dengan pendapatan rendah sering mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan makanan dan zat gizi yang memadai, sehingga berdampak pada kesehatan mereka dan janin yang dikandung (Akmila, Arifin and Hayatie, 2020).

Berdasarkan upah minimum kota Bandar Lampung, maka pendapatan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a) Di atas UMR: pendapatan di atas UMR, yang menunjukkan kemampuan ekonomi yang lebih baik.
- b) Di bawah UMR: pendapatan di bawah UMR, yang menunjukkan kemampuan ekonomi yang lebih terbatas.

Kriteria UMR Kota Bandar Lampung tahun 2024 adalah Rp3.100.000,- per bulan (Sumber: Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Provinsi Lampung).

i. Jarak kehamilan

Kehamilan yang terlalu dekat, yaitu dengan jarak kurang dari 2 tahun, dapat meningkatkan risiko anemia pada ibu hamil. Hal ini disebabkan karena sistem reproduksi ibu belum sepenuhnya pulih dari kehamilan sebelumnya, sehingga tubuh tidak memiliki cukup waktu untuk membangun cadangan nutrisi yang memadai sebelum kehamilan berikutnya (Khairani Mutia, 2022).

Ibu dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan dengan ibu yang memiliki jarak kehamilan lebih dari 2 tahun. Jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat menyebabkan tubuh ibu tidak memiliki cukup waktu untuk memulihkan diri dan membangun cadangan nutrisi yang memadai sebelum kehamilan berikutnya (Gusnidarsih, 2020).

Ibu hamil dengan jarak kehamilan yang dekat memiliki risiko tinggi mengalami anemia karena simpanan zat besi dalam tubuh belum sepenuhnya pulih dari kehamilan sebelumnya. Hal ini menyebabkan kebutuhan zat besi untuk janin dan proses penyembuhan tidak dapat terpenuhi dengan baik. Kekurangan zat besi

dapat menyebabkan berbagai komplikasi kehamilan, seperti keguguran, kelahiran prematur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), dan bahkan kematian ibu dan janin. Selain itu, anemia pada ibu hamil juga dapat memengaruhi perkembangan janin, karena kebutuhan zat besi janin tidak dapat dipenuhi secara optimal, sehingga meningkatkan risiko terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan organ janin serta kelahiran prematur (Maria Kondi et all, 2017).

Jarak kelahiran yang terlalu dekat dapat berdampak negatif pada anak pertama, baik secara fisik maupun psikologis, dan dapat memicu perasaan cemburu karena anak pertama merasa tidak siap untuk berbagi kasih sayang orang tua. Oleh karena itu, perencanaan keluarga yang baik sangat penting untuk memastikan jarak kehamilan yang ideal. Perencanaan kehamilan yang tepat dapat membantu mengurangi risiko kematian maternal dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Selain itu, perencanaan kehamilan juga dapat memperbaiki kualitas hubungan psikologis dalam keluarga. Program Keluarga Berencana (KB) dapat menjadi salah satu cara untuk membantu keluarga merencanakan kehamilan dengan baik, termasuk menentukan kapan memiliki anak, jumlah anak, dan jarak antar anak (Rahma, Nelly, Risza, Yolanda, 2023).

j. Tingkat pengetahuan anemia

Pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan terhadap suatu objek, yang melibatkan panca indra manusia seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan dan pengalaman manusia diperoleh melalui mata dan telinga, yang berperan penting dalam memahami dan menyerap informasi dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, pengetahuan dapat tumbuh dan berkembang melalui interaksi antara individu dengan objek atau lingkungan yang diinderanya (Notoatmodjo, S. 2014 dalam Atik Farokah and Eryantika Cipta Dewi, 2022).

3. Tanda dan gejala anemia pada ibu hamil

Gejala umum yang dialami ibu hamil anemia antara lain tampak pucat yang mudah dilihat pada bagian konjugtiva, mukosa mulut, telapak tangan dan jaringan dibawah kuku, merasa cepat lelah, sering mengalami pusing, mata berkunang-kunang, lidah luka, nafsu makan menurun, kehilangan konsentrasi, napas pendek,

dan keluhan mual muntah lebih hebat pada kehamilan muda (Astutik & Ertiana, 2018). Tanda-tanda anemia menurut Astutik & Ertiana (2018) pada ibu hamil diantaranya yaitu

- a. Terjadi peningkatan kecepatan denyut jantung akibat tubuh berusaha memberi oksigen ke lebih banyak jaringan
- b. Peningkatan kecepatan pernafasan akibat tubuh berusaha menyediakan lebih banyak oksigen pada darah
- c. Pusing akibat kurangnya darah ke otak
- d. Merasa lelah akibat meningkatnya oksigenasi berbagai organ termasuk otot jantung dan rangka
- e. Kulit pucat karena berkurangnya oksigenasi
- f. Mual akibat penurunan aliran darah saluran cerna dan susunan saraf pusat
- g. Terjadinya penurunan kualitas rambut dan kulit.

4. Patofisiologi anemia

Patofisiologi anemia melibatkan sejumlah perubahan dalam tubuh yang terjadi akibat kekurangan sel darah merah atau hemoglobin. Ketika sel darah merah atau hemoglobin berkurang, kapasitas darah untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh menurun, menyebabkan hipoksia di jaringan dan organ serta gejala seperti kelelahan dan sesak napas. Gangguan dalam produksi sel darah merah di sumsum tulang, seperti pada anemia defisiensi besi atau anemia megaloblastik, mengakibatkan pembentukan sel darah merah yang tidak memadai. Sebaliknya, anemia hemolitik ditandai oleh penghancuran sel darah merah yang terlalu cepat. Selain itu, anemia defisiensi besi mengganggu pemanfaatan zat besi untuk sintesis hemoglobin, mengakibatkan sel darah merah yang lebih kecil dan pucat. Tubuh mencoba beradaptasi dengan meningkatkan produksi eritropoietin, tetapi jika penyebab anemia tidak diatasi, respons ini mungkin tidak memadai. Anemia kronis atau berat juga dapat mempengaruhi fungsi organ lain, seperti jantung, yang harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan oksigen tubuh.

5. Kriteria anemia

Secara umum, batas normal Hemoglobin (Hb) adalah sebagai berikut :

- a. 13,5 - 18,0 g/dL pada pria

- b. 12,0 - 15,0 g/dL pada wanita
- c. 11,0 - 16,0 g/dL pada anak-anak
- d. Pada wanita hamil bervariasi tergantung pada trimester, tetapi umumnya > 10,0 g/dL (Turner, Parsi, & Badireddy, 2022).

6. Prevalensi Anemia

Menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) ,sekitar 33% populasi global diperkirakan menderita anemia, dengan kekurangan zat besi sebagai penyebab utama. Anemia juga menyumbang hampir 9% dari total beban kecacatan tahunan. Selain itu, diperkirakan terdapat 32 juta wanita hamil dan 496 juta wanita tidak hamil yang mengalami anemia di seluruh dunia (World Health Organization, 2020) dalam (Yuliawati & Veriyani, 2022).

7. Dampak Anemia pada ibu hamil

Anemia dapat memiliki berbagai dampak serius pada kesehatan, baik secara umum maupun khusus pada kehamilan. Secara umum, anemia dapat menyebabkan kelelahan, kelemahan, dan penurunan stamina akibat kurangnya oksigen yang cukup dalam darah. Gejala lain termasuk pusing, sakit kepala, dan potensi pingsan, serta dampak pada kesehatan jantung yang mungkin mengarah pada detak jantung cepat atau gagal jantung. Kondisi ini juga dapat mempengaruhi fungsi otak, mengganggu konsentrasi, serta menyebabkan kulit pucat dan rambut rapuh. Pada ibu hamil, anemia dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti preeklampsia, kelahiran prematur, dan berat badan lahir rendah pada bayi, serta meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi. Selain itu, anemia dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan janin serta meningkatkan risiko perdarahan postpartum. Pada anak-anak dan remaja, anemia dapat memperlambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif, memengaruhi kinerja akademik, dan meningkatkan kerentanan terhadap infeksi. Penanganan anemia yang tepat sangat penting untuk mencegah dampak-dampak negatif ini, termasuk melalui perbaikan diet, suplementasi, dan pengobatan kondisi medis yang mendasarinya. Pada kehamilan Anemia dapat mengakibatkan komplikasi serius seperti keguguran, persalinan prematur, dan gangguan pertumbuhan janin. Ini juga meningkatkan risiko infeksi, dekompensasi jantung, dan hiperemesis gravidarum, serta dapat menyebabkan

perdarahan antepartum dan ketuban pecah dini. Selama persalinan, anemia bisa mengakibatkan kontraksi lemah, memperpanjang proses persalinan, dan meningkatkan risiko partus terlantar. Penanganan yang tepat sangat penting untuk memitigasi dampak-dampak ini.

Menurut (Yuliawati & Veriyani, 2022) anemia selama kehamilan dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, seperti risiko abortus, persalinan prematur, dan gangguan pada pertumbuhan serta perkembangan janin di dalam rahim. Kondisi ini juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi, ancaman dekompensasi jantung (dengan kadar Hb < 6 g%), molahidatidosa, hiperemesis gravidarum, perdarahan antepartum, dan ketuban pecah dini (KPD). Selama persalinan, anemia dapat memperburuk kondisi dengan menyebabkan kontraksi yang lemah (his), memperpanjang kala pertama dan kedua persalinan, serta meningkatkan risiko partus terlantar.

Sementara menurut (Hayati & Martha, 2020) dampak langsung anemia ibu hamil pada saat ibu bersalin adalah terjadinya perdarahan. Menurut Cristianti perdarahan merupakan penyebab langsung kematian ibu dan anemia merupakan faktor risiko terjadinya perdarahan. Pada ibu hamil dampak yang ditunjukkan cukup jelas diantaranya adalah:

a. Komplikasi Kehamilan

Komplikasi kehamilan adalah kondisi kesehatan yang bisa muncul selama kehamilan dan berdampak pada kesehatan ibu serta bayi. Masalah ini bisa timbul pada berbagai fase kehamilan, mulai dari trimester pertama hingga trimester ketiga, dan tingkat keparahannya dapat bervariasi dari yang ringan hingga yang serius.

b. Risiko selama persalinan

Selama persalinan, anemia pada ibu dapat meningkatkan risiko komplikasi serius. Ibu yang anemia mungkin mengalami perdarahan postpartum yang berat karena kemampuan darah untuk membeku terganggu. Kelelahan ekstrem dapat mempengaruhi partisipasi ibu dalam proses persalinan dan pemulihan, serta meningkatkan kemungkinan infeksi postpartum. Proses persalinan bisa terganggu, dengan potensi kebutuhan untuk intervensi medis seperti caesar. Selain itu, anemia dapat

memperlambat pemulihan setelah persalinan dan mengurangi kemampuan tubuh untuk menghadapi stres persalinan.

c. Dampak pada janin

Anemia yang dialami oleh ibu hamil bisa mengakibatkan berbagai dampak negatif pada janin yang dikandungnya. Dampak utama dari kondisi ini mencakup keterlambatan dalam pertumbuhan janin, di mana perkembangan fisik dan ukuran janin mungkin tidak sesuai dengan usia kehamilan yang seharusnya. Selain itu, anemia dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur, yaitu persalinan yang terjadi sebelum janin mencapai usia kehamilan yang penuh, yakni sebelum 37 minggu. Bayi yang lahir dari ibu yang mengalami anemia juga mungkin memiliki berat badan yang lebih rendah daripada normal saat lahir, yang dapat menambah risiko berbagai masalah kesehatan pada bayi baru lahir.

8. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Menurut WHO (2020), ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil yaitu:

a. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan antara kejadian anemia dan status gizi pada ibu hamil, dengan nilai p-value 0,024 yang signifikan secara statistik. Meskipun hubungan antara kedua variabel ini lemah ($r = 0,235$), namun arahnya positif dan searah, artinya semakin tinggi status gizi ibu hamil, semakin rendah kemungkinan anemia.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa status gizi yang kurang pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko anemia. Status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan sangat penting untuk pertumbuhan janin yang sehat (Purwaningtyas dan Prameswari, 2018).

b. Hubungan Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Fe Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Konsumsi tablet Fe (zat besi) memiliki hubungan yang penting dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Penggunaan tablet Fe secara teratur dapat membantu mencegah dan mengatasi anemia dengan meningkatkan kadar zat besi

dalam darah. Zat besi diperlukan untuk produksi hemoglobin, yang bertugas mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Ibu hamil yang rutin mengonsumsi tablet Fe cenderung memiliki risiko anemia yang lebih rendah, karena suplementasi ini memenuhi kebutuhan zat besi yang meningkat selama kehamilan. Sebaliknya, tidak mengonsumsi tablet Fe dengan cukup dapat mengakibatkan kekurangan zat besi, yang meningkatkan kemungkinan anemia pada ibu hamil. Konsumsi tablet besi dikategorikan menjadi risiko tinggi (konsumsi <30 tablet pada semester 1, <60 tablet pada semester 2 dan <90 tablet pada semester 3) dan risiko rendah (konsumsi ≥30 tablet pada semester 1, ≥60 tablet pada semester 2 dan ≥90 tablet pada semester 3).

c. Hubungan Usia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Hubungan antara usia dan kejadian anemia pada ibu hamil menunjukkan bahwa usia dapat memengaruhi risiko anemia. Ibu hamil yang lebih muda, khususnya di bawah 20 tahun, sering kali menghadapi risiko lebih tinggi karena tubuh mereka, termasuk sistem reproduksi, masih dalam tahap perkembangan. Mereka memerlukan lebih banyak nutrisi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang belum sepenuhnya matang, sehingga kebutuhan zat besi juga meningkat. Sebaliknya, ibu hamil yang lebih tua, terutama di atas 35 tahun, mungkin juga menghadapi risiko anemia karena penurunan daya tahan tubuh dan potensi masalah kesehatan terkait usia. Dengan demikian, usia ibu hamil dapat berperan penting dalam menentukan risiko anemia selama kehamilan.

Anemia pada kehamilan berhubungan signifikan dengan umur ibu hamil. Semakin muda dan semakin tua umur seorang ibu yang sedang hamil akan berpengaruh terhadap kebutuhan gizi yang diperlukan. Kehamilan pada usia 35 tahun berisiko mengalami anemia. Ini terjadi karena pada kehamilan di usia < 20 tahun, secara biologis, emosi manusia belum optimal dan cenderung labil serta mentalnya belum matang. Hal tersebut berakibat pada kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat gizi selama kehamilannya. Pada umur < 20 tahun, kondisi tubuh wanita belum siap untuk menerima kehamilan karena masih dalam pertumbuhan (Bunyanis, 2016). Oleh karena itu, zat gizi masih dibutuhkan ibu hamil untuk pertumbuhannya dan gizi untuk kehamilannya sendiri menjadi berkurang sehingga rentan terjadi anemia. Umur ibu hamil >35 tahun juga terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta kondisi organ biologis

ibu hamil mengalami penurunan yang membuat produksi hemoglobin menjadi berkurang sehingga rentan terjadi anemia.

d. Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Berdasarkan penelitian, terdapat hubungan signifikan antara status paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adawiyah (2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara hubungan paritas dengan kejadian anemia. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, paritas memainkan peran penting dalam menentukan kejadian anemia, karena kehamilan yang berulang dapat menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah dan menghambat sirkulasi nutrisi ke janin, sehingga meningkatkan risiko anemia. Semakin banyak jumlah paritas, semakin tinggi risiko kehilangan darah dan penurunan kadar hemoglobin, karena setiap kali melahirkan, tubuh kehilangan sekitar 250mg zat besi.

e. Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Tingkat Pendidikan ibu hamil memiliki kaitan erat dengan risiko anemia, karena Pendidikan yang lebih tinggi umumnya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang kesehatan serta gizi yang tepat selama kehamilan. Ibu hamil dengan Pendidikan tinggi cenderung lebih mampu mengakses informasi dan perawatan medis yang dibutuhkan untuk mencegah anemia, serta memahami pentingnya asupan nutrisi seperti zat besi. Sebaliknya, ibu hamil dengan Pendidikan rendah mungkin memiliki keterbatasan pengetahuan tentang gizi yang tepat, sehingga lebih rentan mengalami anemia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Raswati Teja & Puspita Dewi, 2022), ditemukan bahwa anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan yang cukup umum. Penelitian di Puskesmas Denpasar Selatan I menunjukkan bahwa sekitar 21,7% dari 83 responden mengalami anemia. Sementara itu, penelitian ini konsisten dengan penelitian (Septy Ariani, 2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat Pendidikan dan kejadian anemia pada ibu hamil. Berdasarkan analisis chi-square, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat Pendidikan memiliki kaitan erat dengan risiko anemia. Semakin rendah tingkat Pendidikan seorang ibu hamil, semakin tinggi kemungkinan terjadinya anemia.

f. Hubungan Status Ekonomi dan Pendapatan Keluarga

Tingkat pendapatan ibu hamil memiliki kaitan erat dengan risiko anemia, karena pendapatan yang rendah seringkali membatasi akses ke makanan bergizi dan perawatan kesehatan yang memadai. Ibu hamil dengan pendapatan rendah lebih rentan mengalami anemia karena kesulitan dalam memperoleh makanan yang kaya zat besi dan nutrisi penting, serta keterbatasan dalam mengakses suplemen atau layanan medis yang diperlukan. Sebaliknya, ibu hamil dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya yang dibutuhkan untuk mencegah anemia dan memenuhi kebutuhan nutrisi selama kehamilan.

Pada contoh penelitian oleh (Sukmawati et al., 2021) mendapatkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pendapatan dan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang mengidentifikasi hubungan signifikan antara status ekonomi dan kejadian anemia di wilayah kerja UPTDK Puskesmas Desa Baru. Pendapatan yang rendah terkait erat dengan status ekonomi, dan kekurangan pendapatan keluarga dapat mengakibatkan keterbatasan dalam membeli makanan sehari-hari. Hal ini berakibat pada penurunan jumlah dan kualitas makanan yang dikonsumsi ibu, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan status gizi.

g. Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Pekerjaan yang dilakukan oleh wanita hamil dapat berdampak pada kesehatan kehamilan dan persalinan. Semakin berat pekerjaan yang dilakukan, semakin tinggi pula risiko terjadinya anemia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap pola makan yang seimbang dan kurangnya istirahat, sehingga produksi sel darah merah menjadi tidak sempurna dan meningkatkan risiko anemia pada ibu hamil.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan ibu hamil dengan kejadian anemia, dengan nilai p-value sebesar 0,301 yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Desia, 2017) yang menunjukkan bahwa proporsi ibu hamil yang mengalami anemia lebih tinggi pada kelompok ibu yang tidak bekerja (61,6%) dibandingkan dengan ibu yang bekerja (38,4%). Namun, hasil uji chi-square menunjukkan bahwa hubungan antara pekerjaan dan kejadian anemia tidak bermakna secara statistik, dengan nilai p-value

sebesar 0,440 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan ibu hamil tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian anemia.

h. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Pengetahuan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari, termasuk dalam hal gizi dan pola konsumsi makanan selama kehamilan. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang baik tentang nutrisi dan kesehatan akan lebih mampu memenuhi kebutuhan nutrisinya, termasuk konsumsi makanan yang kaya vitamin dan zat besi, sehingga dapat mencegah terjadinya anemia. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan tentang anemia dapat berdampak buruk pada perilaku kesehatan selama kehamilan.

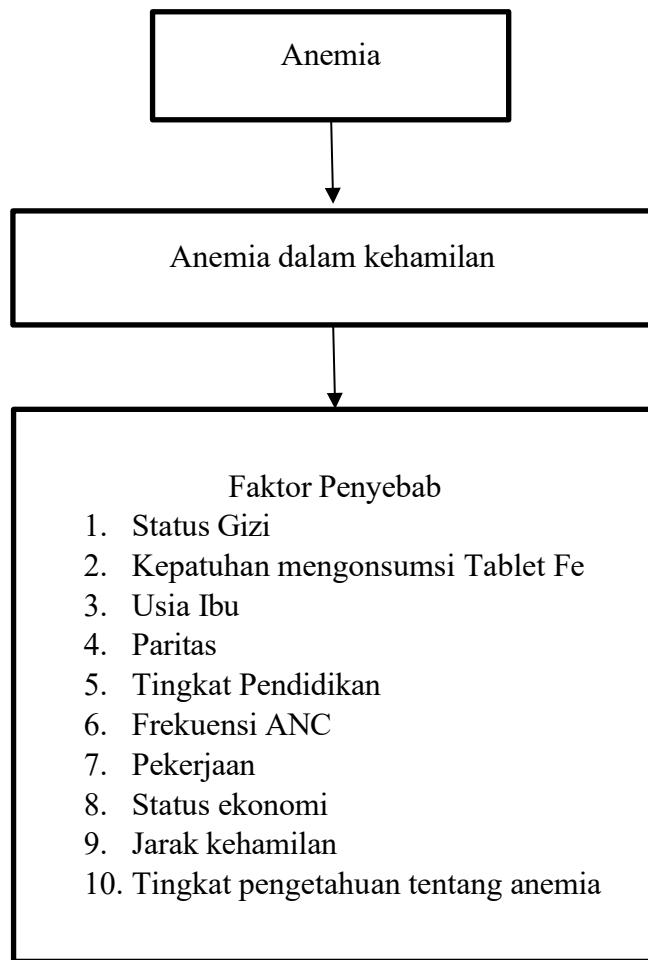
Penelitian ini konsisten dengan penelitian (Rizka Amalia, 2022) yang menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan dan memiliki hubungan kuat dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil analisis menunjukkan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan rendah tentang anemia memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami anemia. Nilai odds ratio (OR) yang tinggi, yaitu 20,27, menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang anemia dapat menjadi faktor risiko yang signifikan dalam mengembangkan kondisi tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan yang memadai tentang anemia sangat penting bagi ibu hamil untuk mencegah dan mengelola kondisi tersebut.

9. Penelitian Terkait

- a. Penelitian menurut Tampubolon dkk. (2021) dengan judul “Identifikasi Faktor-Faktor Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah” Sesuai analisa hasil penelitian, disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kejadian anemia dalam penelitian ini, sudah sesuai dengan beberapa penelitian lain. Berdasarkan keterkaitan semua faktor yang saling memengaruhi sebagai penyebab anemia pada ibu hamil di wilayah Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah, yaitu umur ibu hamil, pendidikan, tingkat pengetahuan, kepatuhan mengonsumsi tablet Fe, pengaruh sosial budaya, penyulit kehamilan, kebutuhan gizi ibu hamil kurang dari angka kecukupan gizi dianjurkan, juga disebabkan layanan Antenatal Care (ANC) yang tidak berjalan sesuai waktu kunjungan dan tempat

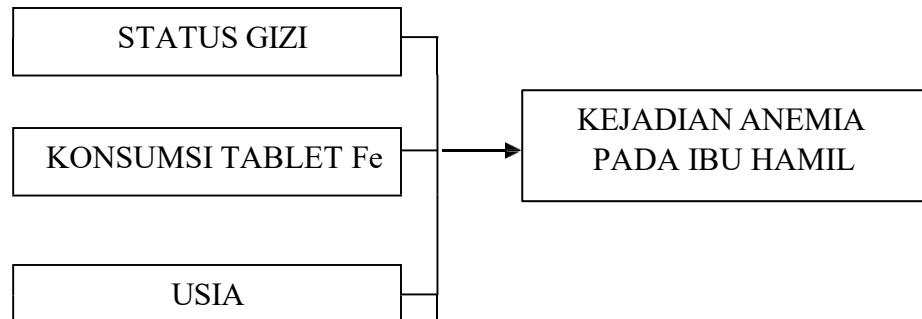
- pemeriksaannya karena jarak tempat tinggal, sehingga pemberian informasi terkait pengetahuan ibu hamil tidak maksimal
- b. Menurut penelitian Emilia dkk. (2024) dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan, Paritas, dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2023” dengan hasil Ada hubungan pengetahuan kejadian anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Bayung Lencir Tahun 2023, Ada hubungan paritas dengan kejadian anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Bayung Lencir Tahun 2023 3. Ada hubungan sikap dengan kejadian anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Bayung Lencir Tahun 2023
 - c. Menurut penelitian Uni Subhi Isnaini dkk. (2021) dengan judul “Hubungan Usia, Paritas Dan Pekerjaan Terhadapkejadian Anemia Pada Ibu Hamil” dengan hasil Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara usia ibu dan kejadian anemia pada ibu hamil. Meskipun demikian, usia yang dianggap berisiko dapat mengurangi kemungkinan terjadinya anemia sebanyak 0,681 kali dibandingkan dengan usia yang tidak dianggap berisiko, dengan nilai p sebesar 0,308 dan Odds Ratio (OR) sebesar 0,681 (CI 95% 0,21-2,06).
 - d. Menurut penelitian Lidya Mardi Yanti dkk dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Tentang Anemia, Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Ibu Hamil Minum TTD” didapatkan hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kepatuhan mengonsumsi TTD, sementara tingkat pengetahuan tentang anemia dan dukungan keluarga tidak mempunyai hubungan yang signifikandengan kepatuhan mengonsumsi TTD.

10. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

D. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian adalah elemen penting dalam suatu studi atau eksperimen yang mencerminkan atribut, karakteristik, atau aspek tertentu dari objek yang sedang diteliti, yang dapat berbeda antar objek. Variabel ini dapat diukur, dikendalikan, atau diamati untuk memahami dampaknya terhadap fenomena yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, terdapat dua jenis variable yaitu; Variabel dependen dan variable independen dengan uraian sebagai berikut.

Variabel Independen:

1. Status Gizi
2. Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe
3. Usia

Variabel Dependen:

1. Kejadian anemia pada ibu hamil

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. H_a : Adanya Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil.
2. H_a : Adanya Hubungan Antara Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Antara Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil.
3. H_a : Adanya Hubungan Antara Usia Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil.

F. Definisi Oprasional

Tabel 2. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Status Gizi	Pengukuran LILA (lingkar lengan atas dalam satuan cm.)	Ukur lingkar lengan atas ibu hamil	Pita LILA	1. Resiko Kek ($<23,5$ cm) 2. Normal	Ordinal
2	Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe	Jawaban responden tentang kepatuhan konsumsi tablet Fe yaitu sebanyak 90 butir	Tanya jumlah tablet Fe yang dikonsumsi	Wawancara	1. Patuh tablet ≥ 90 tablet Fe 2. Tidak patuh <90 tablet Fe	Ordinal
3	Usia	Jawaban responden tentang usia ibu hamil yang dihitung sejak tanggal lahir ibu sampai sekarang	Jawaban Responden tentang usia ibu hamil	Wawancara	1. <20 tahun dan >35 tahun 2. 20 tahun - 35 tahun	Nominal
4	Anemia	Status yang ditetapkan pada Ibu	Ukur kadar hemoglobin	Hb Digital	1. Tidak Anemia apabila kadar	Ordinal

		hamil apakah anemia atau tidak berdasarkan hasil pengukuran hemoglobin darah	dengan alat digital		hemoglobin ≥ 11 g/dL 2. Anemia apabila kadar haemoglobin $Hb < 11$ g/dL	
--	--	--	------------------------	--	---	--